

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Penelitian Tindakan

1. Definisi Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*Action reseach*) berkembang pesat di Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Penelitian tindakan merupakan salah satu penelitian kualitatif-kuantitatif (*mixed methods*) yang dilakukan secara kolaboratif terhadap masalah yang sedang terjadi. Lebih rincinya Creswell menjelaskan bahwa *action research has an applied focus. similar to mixed methods, action research uses data collection based on either quantitative or qualitative methods or both.*¹ Hal ini berarti penelitian tindakan merupakan penelitian memiliki fokus yang akan diterapkan terhadap suatu masalah yang cara pengumpulan datanya baik dengan cara kualitatif maupun kuantitatif atau kedua-duanya.

Pada awalnya penelitian tindakan ini menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan tertentu untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang terjadi. Misalnya bidang pertanian, kesehatan, hukum, ekonomi maupun bidang pemerintahan. Dalam

¹ John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach* (New Jersey: Pearson, 2008), h. 597.

perkembangannya, penelitian tindakan merambah dalam dunia pendidikan, dimana para ahli penelitian pendidikan menaruh perhatian yang besar terhadap penelitian tindakan (*Action reseach*). Mengapa demikian? Sebab, jenis penelitian ini mampu menawarkan inovasi dan reformasi untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Dengan kata lain penelitian tindakan (*Action Research*) berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan pemecahan masalah atau meningkatkan kualitas pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. McNiff dalam bukunya yang berjudul *Action Research Principles and practice* memandang penelitian tindakan sebagai berikut:

Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri, yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.²

Menguatkan pendapat McNiff di atas Nunan menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan penyelidikan reflektif pada diri sendiri, yang

² Jean Mc Niff, *Action Research: Principles and practice*. (London: Routledge, 1992), h. 1.

dilakukan praktisi dengan tujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan praktik atau memperdalam pemahaman yang dilakukan secara kolaboratif.³

selanjutnya Lodico,dkk mengemukakan bahwa *Action research is conducted by teachers, counselor, school psychologists, speech language pathologists, administrator, or any educational professionals looking to improve their practice.*⁴ yang berarti penelitian tindakan dapat dilakukan siapa saja yang memangku kepentingan dalam suatu lembaga/instansi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat itu di lembaga yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan definisi di atas merujuk pada suatu pengertian, bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan stakeholder pendidikan (guru, dosen dan kepala sekolah) secara kolaberatif merancang penelitian terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif dengan harapan dapat memperbaiki praktik-praktif pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif. Pendek kata, dengan penelitian tindakan stakeholder pendidikan dapat menganalisis dan mensistesis terhadap praktik-praktif mengajar yang telah dilakukannya.

Penelitian tindakan di dunia pendidikan lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas dimana dalam prakteknya sudah tentu berhubungan dengan kelas, namun menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud

³ David Nunan, *Research Methods in Language Learning* (Cambridge: CUP, 1992), h. 229.

⁴ Marguerite G. Lodico, dkk. *Methods In Educational Research. (United States of America: Jossey-Bass, 2010), h. 5*

ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan/ diarahkan oleh peneliti atau guru yang dilakukan oleh siswa dalam sebuah kelas secara bersamaan. Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar,. Peristiwa tersebut dapat terjadi di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan, di tempat kunjungan, atau di tempat lain, yaitu tempat dimana siswa sedang berkerumun belajar tentang hal yang sama, dari seorang peneliti/guru yang sama.⁵ Dengan demikian penelitian tindakan kelas di sekolah-sekolah tidak terpaku di kelas dan bukan hanya guru saja yang dapat memberikan tindakan melainkan dapat juga dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas maupun ketua yayasan dalam rangka memperbaiki kinerjanya.

2. Jenis-Jenis penelitian tindakan

Terdapat beberapa jenis model penelitian tindakan (*Action Research*) yang dikembangkan oleh para pakar, dimana antara satu model dengan model yang lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Setiap model yang

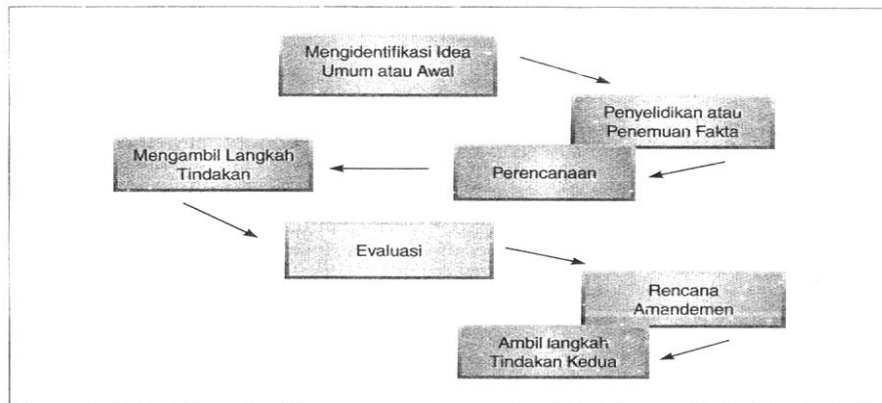
⁵ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.3

dikembangkan oleh para pakar tidak bersifat kaku, melainkan dapat dimodifikasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan kondisi atau situasi tempat. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan 5 jenis model penelitian tindakan, yaitu model Kurt Lewin, Model Kemmis dan Mc Taggart, Model John Elliott dan Model Mckernan. Adapun penjelasannya secara terperinci jenis-jenis model penelitian tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model Kurt Lewin

Model tindakan yang pertama adalah rancangan model Kurt Lewin. Model tersebut merupakan model dasar yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain. Penelitian tindakan, menurut Kurt Lewin, terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁶ Pada awalnya proses penelitian dimulai dari perencanaan, namun karena keempat komponen tersebut berfungsi dalam suatu kegiatan yang berupa siklus, maka untuk selanjutnya masing-masing berperan secara berkesinambungan. Digambarkan dalam sebuah bagan, model ini tampak sebagai berikut.

⁶ Kurt Lewin, "Action Research and Minority Problem", (dalam *the action Research Reader 3rd ed*, Victoria: Deakin University, 1990), h. 41

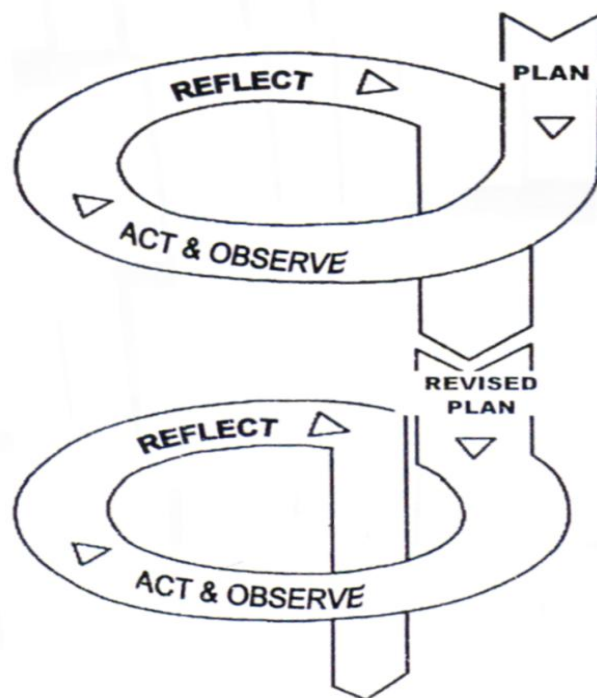


Gambar 2.1 Model Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin
 Sumber : Craig A. Mertler, Penelitian Tindakan Kelas Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik Edisi Ketiga, Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: PT Indeks, 2014)., h. 17.

b. Model Kemmis dan Mc Taggart

Model berikutnya yaitu model Kemmis dan McTaggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Pada model Kemmis & McTaggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya, mereka memformulasikan bahwa setelah refleksi diadakan, maka dilaksanakan perencanaan ulang yang menjadi revisi terhadap pelaksanaan sebelumnya. Perencanaan dan pelaksanaan ulang tersebut ditindak lanjuti dengan aksi dan observasi serta refleksi. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan di siklus

berikutnya.⁷ Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai. Oleh karena itu, pengertian siklus pada model ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁸ Rancangan model Kemmis & McTaggart tampak pada bagan berikut.



Gambar 2.2 Model Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart
 Sumber : Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 21.

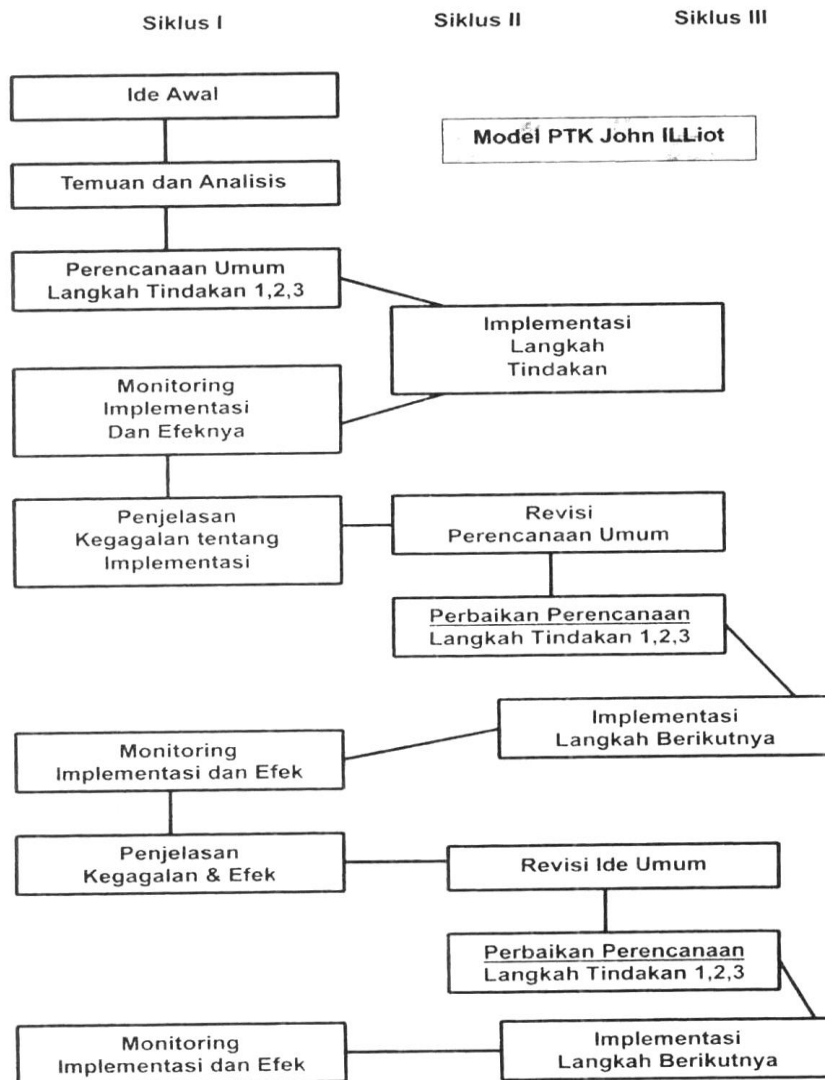
⁷ Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart, *The Action Research Planner*, 3rd ed, (Victoria: Deakin University, 1990), h. 1

⁸ Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 21

c. Model John Elliott

Seperti halnya model Kemmis & McTaggart, model John Elliott juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Lewin. Ada beberapa bagian yang lebih dielaborasi sehingga terdapat keleluasaan dan kelancaran dalam langkah pelaksanaan siklus per siklus. Elliott mencoba menggambarkan secara lebih rinci langkah demi langkah yang harus dilakukan peneliti. Setiap siklus mempunyai beberapa aksi yang terdiri dari beberapa langkah yang direalisasikan ke dalam bentuk proses belajar mengajar atau pembelajaran.⁹ Pada dasarnya model Elliot ini memiliki ide yang sama yaitu dimulai dari penemuan masalah kemudian dirancang tindakan tertentu yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut, kemudian diimplementasikan, dimonitor, dan selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya jika dianggap perlu. Berikut ini adalah bagan model Penelitian Tindakan model John Elliott.

⁹ John Elliot, *Developing Hypothesis about Classroom from Teacher Practical Construct: An Account of the Work of the Fond Teaching Project, dalam The action Research Reader*, (Victoria: Deakin University, 1982), h. 195



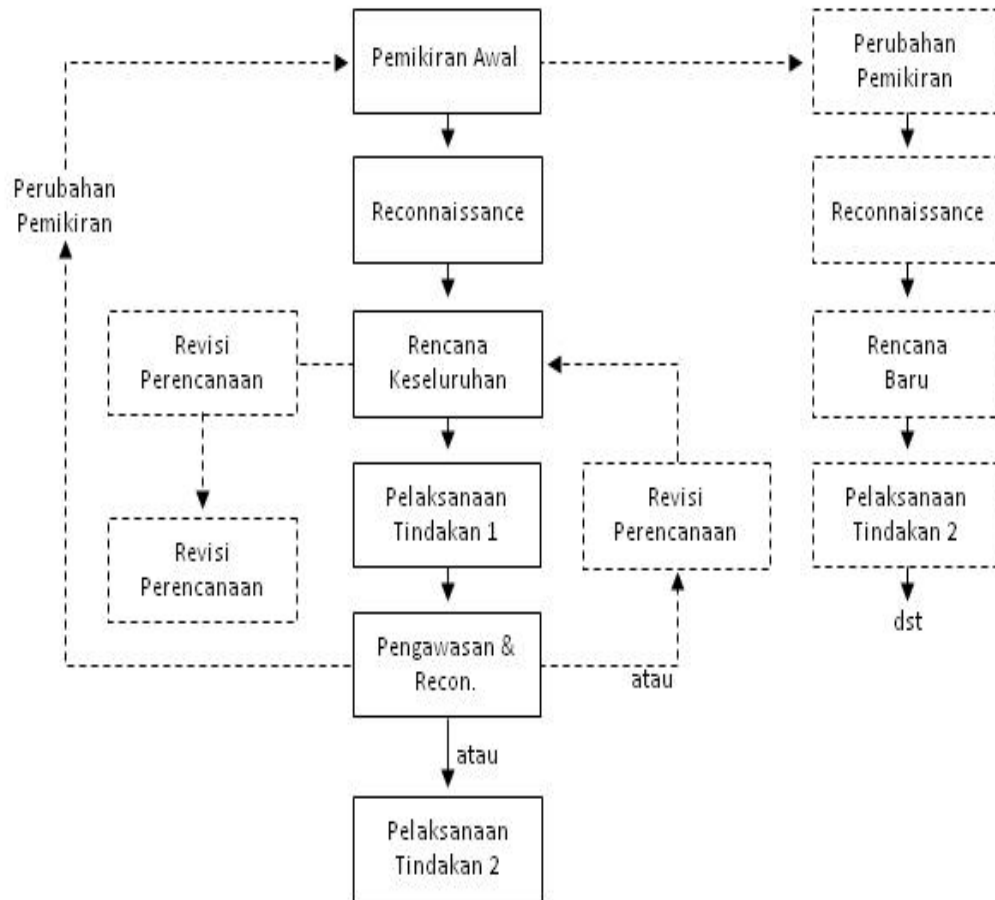
Gambar 2.3 Model Penelitian Tindakan Model John Elliot
 Sumber : Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Indeks, 2012)., h.22.

d. Model Dave Ebbut

Model penelitian tindakan yang dirancang oleh Ebbut dimulai dengan pemikiran awal penelitian yang dilanjutkan dengan *reconnaissance*. Ebbut berpendapat bahwa *reconnaissance* atau pengawasan bukan hanya masalah penemuan fakta saja, lebih dari itu. *Reconnaissance* mencakup kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan, mengases kemungkinan dan kendala, atau dengan singkat mencakup keseluruhan analisis.¹⁰

Berdasarkan pemikiran awal dan *reconnaissance* kemudian dilanjutkan dengan menyusun perencanaan dan berturut-turut dengan kegiatan pelaksanaan tindakan yang pertama, pengawasan dan pelaksanaan *reconnaissance*, dan melanjutkan pelaksanaan tindakan kedua. Pada siklus yang digambarkan oleh Ebbutt, dia memberikan pemikiran bahwa jika dalam pelaksanaan dan *reconnaissance* setelah tindakan ada masalah mendasar yang dialami, maka perlu perubahan perencanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani. Berikut model penelitian tindakan yang digambarkan oleh Ebbut.

¹⁰ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.68



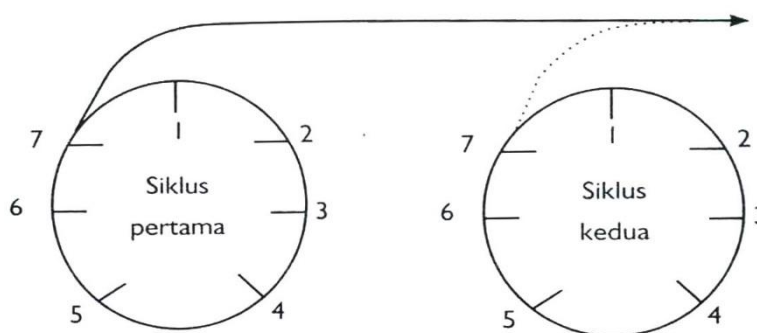
Gambar : 2.4 Model Penelitian Tindakan Model Dave Ebbut
 Sumber : Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.68

e. Model McKernan

Model penelitian tindakan yang didesain oleh McKernan ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilain kebutuhan subjek, dan dinyatakan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah di dalam setiap tingkatan atau daur.¹¹

¹¹ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktinya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h. 216

Model ini, yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pada setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat tercapai. Jika ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhirkan. Apabila hasil penelitian belum dapat memecahkan permasalahannya maka peneliti dapat masuk pada tingkatan selanjutnya. Siklus model Mckernan tersebut dapat dilihat seperti berikut.



Gambar 2.5 Model Penelitian Tindakan Model Mckernan
 Sumber : Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 24..

Dari beberapa model penelitian tindakan yang telah dipaparkan, penelitian tindakan ini mengacu pada model Ebbut. Peneliti memilih model tindakan ini karena model ini merupakan model yang di inovasi dari model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh para ahli terdahulu. Dimana Dave Ebbut memberikan komentar terhadap model-model penelitian tindakan terdahulu

“It seem clear to me that Elliot is wrong in one respect, in suggesting that kemmis equates reconnaissance with fact finding only. The Kemmis diagram clearly shows reconnaissance to comprise discussing, negotiating, exploring opportunities, assessing possibilities and examining constraints – in shorts there are elements of analysis in the Kemmis notion of reconnaissance. Nevertheless i suggest that the thrust of Elliot’s three statements is an attempt on the part of a person experienced in directing action research projects to recapture some of the “messiness’ of the action research cycle which the Kemmis version tends to gloss.”¹²

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Elliot melakukan kesalahan dalam satu hal karena menyamakan penyelidikan dengan hanya penemuan fakta padahal pada pada diagram Kemmis menunjukkan dengan jelas bahwa pengawasan terdiri dari diskusi, negosiasi, penyelidikan kesempatan, menilai kesempatan dan meriksa kendala. Singkatnya ada unsur analisis dalam gagasan pengawasan yang dikemukakan Kemmis. namun Ebbut menyarankan terhadap dorongan dari tiga pendapat yang dikemukakan Elliot adalah upaya pada bagian dari orang yang berpengalaman dalam mengarahkan proyek penelitian tindakan untuk merebut kembali beberapa "kekacauan' dari siklus penelitian tindakan yang versi Kemmis cenderung kabur/samar-samar." Tetapi Ebbut mengklaim bahwanya spiral tersebut tidak dapat digunakan sebagai perbandingan, sebagai gantinya:

Appropriate way to conceive of the process of action research is to think of it as comprising of a series of succesive cycles, each incorporating the possibility for the feedback of information within and between cycles. such a description is not nearly so neat as conceiving of the process as spiral, neither does it lend itself quite so tidily to a number of other similar models

¹² David Hopkins. *A Teacher’s Guide to Classroom Research*. (USA:Open University Press,2002), h. 48.

*have recently been developed, most of which build on Lewin's original ideal or Kemmis's interpretation of it. for example, james Mckernan has suggested a 'time process' model which emphasizes the importance of not allowing an action research 'problem' to become too rigidly fixed in time, and of rational problem solving and democratic ownership by the community of researchers.*¹³

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa ada cara yang tepat untuk memahami proses penelitian tindakan dimana untuk memikirkan bahwa siklus merupakan serangkaian yang terdiri dari rangkaian yang berturut-turut, masing-masing menggabungkan kemungkinan umpan balik informasi antara siklus. deskripsi seperti itu hampir tidak begitu rapi sebagai pemahaman dari proses spiral, juga tidak begitu rapi memungkinkan untuk sejumlah model lain yang serupa baru-baru ini dikembangkan, sebagian besar yang membangun idea asli dari lewin atau interpretasi dari Kemmis. misalnya, james McKernan telah menyarankan model 'proses waktu' yang menekankan pentingnya untuk tidak membiarkan tindakan penelitian 'masalah' menjadi kaku untuk tetap dalam waktu, dan pemecahan masalah rasional dan demokrasi yang begitu banyak diberikan kepada para peneliti.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan dimana tiap model penelitian mempunyai kekurangannya masing-masing namun masih banyak persamaan dari pada perbedaan. Prosedur Penelitian Tindakan menurut Kurt Lewin ada empat tindakan yang dilaksanakan antara lain *Planning*, *Acting*, *Observing*, dan *Reflexing*, menurut Kemmis dan

¹³ Ibid. h. 49.

Taggart penelitian tindakan merupakan penyempurnaan dari teori Kurt Lewin yang menggabungkan antara *Observing* dan *Acting* yang dapat dilakukan secara bersamaan yang berbentuk spiral penelitian tindakan dapat dilakukan dalam satu putaran (siklus). Berdasarkan lima model penelitian tindakan di atas dalam penelitian ini peneliti memilih model Kemmis dan Taggart.

Adapun alasan memilih model penelitian tersebut yaitu sederhana, langkah-langkah yang di kemukakan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik permasalahan yang sedang dihadapi maka dari itu penelitian tindakan ini berbentuk kolaborasi maka saat tindakan dari observasi dapat dilakukan dengan cara yaitu tindakan dilakukan oleh praktisi sedangkan observasi dilakukan oleh peneliti.

B. Konsep Model Penelitian Tindakan

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Beberapa ahli pendidikan mencetuskan teori yang melatarbelakangi perkembangan pendidikan anak usia dini. John Locke menyatakan bahwa anak seperti kertas putih, baik buruknya anak dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁴ Piaget menyatakan bahwa anak memiliki sifat aktif dan penuh rasa ingin tahu

¹⁴ S George, Morrison, *Early Childhood Education Today (United States: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007),h.154*

sehingga membentuk pengetahuan dan pemahaman melalui proses pengalaman beradaptasi dengan lingkungan.¹⁵

Montessori juga menyatakan hal yang sama, menurutnya anak memiliki bawaan, kemampuan dan perkembangannya masing-masing, sehingga setiap anak membutuhkan perhatian secara individual.¹⁶ Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Beberapa pakar berpendapat berbeda dalam menentukan rentang waktu *golden age*. Ada yang menyatakan 0-2 tahun, ada juga yang menyatakan 0-8 tahun. Meskipun ada perbedaan pendapat, tetapi semua sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka.¹⁷

Usia keemasan (*golden age*) adalah masa paling penting untuk pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada masa ini otak anak memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat tinggi. Menurut catatan Gordon Dryden, para peneliti membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar anak ditentukan dalam 4 tahun pertama, dan 30%nya sebelum mencapai usia 8 tahun.¹⁸

¹⁵ Teresa M, McDevitt & Jeane Ellis Ormrod, *Child Development, (Educating and Working with Children and Adolescents* New Jersey: Pearson Education, 2004),h.178

¹⁶ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2008).h.256

¹⁷ Ismail Kusmayadi, *Membongkar Kecerdasan Anak, (Mendeteksi Bakat dan Potensi Anak* Jakarta: Gudang Ilmu, 2011)., h. 9.

¹⁸ Ibid., h. 10.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Masa-masa ini merupakan sebuah masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Pada tahapan ini perkembangan pesat terjadi di seluruh jaringan tubuh dan organ anak. Berbagai macam potensi muncul dan membutuhkan stimulasi yang tepat dan sehat agar berkembang menjadi sebuah kompetensi paripurna yang menjadi pondasi dasar pada tahapan perkembangan selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang bermacam-macam antara lain suka meniru, ingin mencoba, spontan, ingin tahu, ingin yang baru, jujur, riang, suka bermain, banyak gerak, suka mewujudkan akunya, unik susah diatur, egosentris¹⁹ Tetapi kalo pendidikan dirumah baik kadang-kadang anak dapat bertoleransi tinggi, suka menolong dan bertanggung jawab. Anak yang nakal dapat berubah jika mendapatkan cinta atau kasih sayang dan perhatian yang lebih banyak dari orang tua, tetapi jangan dimanjakan.

Selanjutnya Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang lain yang berada di Usia 8 Tahun. Menurut

¹⁹ Soengeng Santoso, *Pendidikan anak Usia Dini*(Citra Pendidikan Indonesia:Jakarta).2002 h.53

Richard D Kellaugh sebagaimana yang dicuplik oleh Sofia Hartati ²⁰

Beberapa karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Egosentris

Anak Usia Dini umumnya memiliki sifat Egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dari kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu salah satu tugas guru dan orang tua yang terhebat adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya secara positif, keterampilan yang sangat diperlukan dalam mengurangi egosentris diantaranya adalah dengan mengajarkannya anak untuk mendengarkan orang lain, serta berusaha memahami dan berempati pada anak. Meskipun anak-anak usia lima tahun egosentris dalam cara berfikir, mereka mulai sadar akan perasaan dan sudut pandang orang lain. ²¹

Pada anak usia ini anak-anak dapat mengerti bahwa anak dapat bahagia bila orang lain tidak bahagia dan mulai menerima bahwa orang lain harus melakukan permainan tepat seperti yang mereka lakukan, mereka mengerti kesukaan dan ketidaksukaan anak-anak lain.

²⁰ Sofia Hartati, *How To be a Good Teacher And To be a Good Mother* (Jakarta:Enno Media, 2007),h.12

²¹ Carol Seefeldt & Barbara A.Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini (Terjemaahan Plus Nasar* Jakarta:Indeks,Tahun 2008),hal.81

2. Memiliki Curriosity yang tinggi

Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan, bagi anak apapun yang dijumpainya adalah istimewa dalam anggapannya. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya. Untuk membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengelompokkan dan memahami dunianya sendiri, Guru dan Orang Tua perlu membantu anak menemukan masalahnya. Anak-anak Usia Lima tahun cenderung bertanya pada banyak hal mengapa ada angin dari mana angin itu, bagaimana angin itu mereka penuh dengan pertanyaan tentang bagaimana sesuatu terjadi, ini mencerminkan minat mereka dalam memahami dunia sekitar. Piaget menyebutkan fase ini sebagai fase berfikir secara Intuitif²² Artinya anak memiliki berbagai pengetahuan akan tetapi tidak tahu bagaimana ia mengetahui hal tersebut.

3. MakhluK Sosial

Anak Usia Dini sama dengan orang dewasa dalam hal ini sebagai makhluk social. Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya kebersamaan ini membuat mereka saling bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Anak-anak Usia lima tahun Cenderung sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain daripada

²² Martini Jamaris, *Orientasi baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Panamas Murni, Tahun 2010), hal.38

ditemani orang dewasa. Mereka telah mengembangkan beberapa keterampilan kerjasama yang efektif dan telah belajar untuk bagaimana ada kebersamaan dan bermain dengan orang lain. Anak-anak lima tahun mulai mengerti kekuatan dan penolakan sosial²³ untuk itu pembelajaran dilakukan untuk membantu anak dalam perkembangan penghargaan diri untuk menyatukan strategi pembelajaran social, seperti bekerja kelompok, simulasi guru dengan teman sebaya membantu anak untuk selalu rukun dan diterima dalam pertemanan menjadi berarti untuk menunjang suasana kondusif di kelas maupun diluar kelas.

4. Orang Yang Unik (*The Unique person*)

Setiap anak berbeda itu yang harus ditanamkan dalam benak para guru dan orang tua murid mereka memiliki bawaan. Minat dan kapabilitas dan latar belakang kehidupan mereka yang berbeda satu sama lainnya. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak-anak yang dapat diprediksi namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Kepekaan terhadap keragaman perkembangan anak amatlah diperlukan. Ada banyak sekali perbedaan individu baik secara fisik maupun psikis. Adakalanya anak Usia 5 tahun 4 bulan lebih pendek dan kecil dibanding anak usia 5 tahun pas. Ada yang sudah bisa membaca

²³ Carol Seefeldt & Barbara A. Waik, *op.cit*, h.85.

sementara yang lainnya baru mulai mengeja huruf. Meskipun anak memperoleh pengalaman belajar di ruang kelas setiap anak mendapat pengalaman belajar yang berbeda-beda.

5. Kaya dengan Fantasi

Anak Usia Dini senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya anak kaya dengan fantasi hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang banyak digemari oleh anak sekaligus dapat melatih mengembangkan imajinasi dan kemampuan bahasa anak.

Imajinasi terus berkembang dan kegiatan permainan mereka berpusat pada kegiatan meniru atau bermain pura-pura. Bagaimana didalam ruang kelas terdengar auman singa oleh anak yang mengejar temannya seolah-olah dialah si raja hutan. Contoh lain seorang gadis kecil berpura-pura menjadi kupu-kupu cantik yang sedang terbang sambil bergumam akulah kupu-kupu yang paling cantik lihat sayapku padahal dia hanya menggunakan tangan mungilnya sebagai pengganti sayap indah dan berwarna-warni aku cantik sekali.

6. Daya Konsentrasi yang pendek

Anak Usia Dini biasanya sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpaksa ditempat untuk menyimak dalam waktu yang lama.

7. Masa belajar yang potensial

Anak Usia Dini disebut juga masa *Golden Age* pada masa ini anak membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya, maka seyogyanya kita memberikan pembelajaran yang baik-baik saja. Pembelajaran yang efektif pada masa Anak Usia Dini melalui keteladanan atau contoh kehidupan masa usia dini dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan dan perlakuan dari lingkungan hidupnya.

Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Piaget membagi perkembangan kognitif anak kedalam empat tahapan, yaitu:²⁴

²⁴ John W Santrok. *Child Development Perkembangan anak*, edisi kesebelas, (terjemaah Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti Jakarta: Penerbit Erlangga, Tahun 2007), h.246

1. Tahap sensorimotor, usia 0 - 2 tahun
pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak reflex, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja.
2. Tahap Praoprasional, usia 2 – 4 tahun
Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berfikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.
3. Tahap Oprasional Kongkret, usia 7 - 11 tahun
Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.
4. Tahap formal oprasional, usia 11 – 15 tahun
Pada masa ini anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, dan tidak ada satu anakpun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam intelegensinya, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani dan sosialnya. Pada anak usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya yang 2.5 kali lebih aktif dari orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini adalah serangkaian proses perubahan pada individu yang berlangsung secara terus menerus dan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang khas dan meningkatkan potensi melalui pertumbuhan, pemasukan dan belajar.

Perkembangan menurut Erikson, setiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas, titik balik peningkatan kerentanan (*vulnerability*) dan peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis akan semakin sehat perkembangannya. Berikut tahapan perkembangan menurut Eric Homburger Erikson, membagi tahapan perkembangan yang terkait dengan masa kanak-kanak sebagai berikut:

1. Tahap 1 : *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga),

usia 0-2 tahun

Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.

2. Tahap 2 : *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu),usia

anak 2- 3 tahun anak sudah mampu menguasai kegiatan merengang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak member kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

3. Tahap 3 : *Initiatif vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5

tahun pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas

dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.

4. Tahap 4 : Industri vs Inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas

Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri²⁵

Mengacu pada bahasan di atas masa usia dini yang akan dibahas terletak pada fase *Initiatif vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. *Intiatif* merupakan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan dengan kepercayaan diri dan kemampuan yang penuh, oleh sebab itu anak melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan ia akan mencoba kegiatan yang diinginkan sampai ia berhasil. *Guilt* atau rasa bersalah yang merupakan kondisi perasaan anak terhadap prilakunya yang salah atau yang tidak tepat inisiatif berkembang dengan pesat melalui berbagai kegiatan bermain yang dilakukan anak. Melalui bermain anak mengeksplorasikan

²⁵ Martini Jamaris, *op.cit.*h.41

lingkungannya untuk kemudian menemukan ide-ide baru bagi bermain selanjutnya.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Maksudnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.²⁶

Karakteristik anak usia dini menurut Hurlock:²⁷

(1) Usia bermasalah (*problem age*), sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengandung masalah atau usia sulit. Hal ini disebabkan karena anak awal sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil anak-anak pada usia dini seringkali bersikap bandel, keras kepala, tidak menurut, negativistis, dan suka melawan dan marah tanpa alasan; (2) usia bermain (*play age*), anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain dengan mainnya; (3) usia berkelompok (*pregang age*), anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk sekolah; (4) usia menjelajah (*exploratory age*), sebuah label yang menunjukkan anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan; (5) usia bertanya (*questioning age*), salah satu cara anak yang umum dalam rangka menjelajah lingkungannya adalah dengan mengajukan pertanyaan; (6) usia meniru (*imitative age*), menunjuk pada kecenderungan anak untuk mengikuti cara bicara atau perilaku apa saja yang ada di sekitarnya.

²⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)., h. 6.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology, A Life-Span Approach* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd, 1981).,h.245

Simpulan tentang karakteristik anak usia dini berdasarkan uraian di atas diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap banyak hal, terutama pada hal yang baru diketahui. Mereka memiliki karakter berbeda, walaupun memiliki rentang usia yang sama, mereka memiliki karakter unik dari masing-masing pribadi anak. Anak usia dini juga berfantasi tinggi, mereka senang berkhayal dan menirukan karakter atau tokoh idola mereka. Anak usia dini cenderung bersikap egosentris sebagai makhluk sosial, selain itu juga memiliki daya perhatian atau konsentrasi yang pendek dalam masa yang paling potensial.

Catron dan Allen menyebutkan bahwa ada enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, tetapi sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif.

Pertumbuhan anak dari enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini.²⁸

1) Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan

²⁸ *Op.cit.*, h. 62

memiliki kontrol terhadap lingkungan. Kegiatan bermain anak dapat membantu anak hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari. Hal itu sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri sehingga keterampilan ini mampu membuat anak merasa berkompeten.

2) Pengembangan Emosi

Dengan kegiatan bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif, bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan tingkah laku yang memuaskan dalam hidup.

3) Interaksi Sosial

Permainan memberikan keleluasaan untuk anak dalam berinteraksi sosial dengan sebayanya. Permainan adalah sarana yang utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Permainan dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial anak. Melalui permainan, anak dapat belajar melalui perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

4) Pengembangan Komunikasi

Permainan merupakan sarana yang cukup kuat untuk melatih kemampuan berbahasa pada anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperkaya kosakata dan mengembangkan pemerolehan bahasa. Selain itu anak dapat mengekspresikan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi dengan sebayanya dan orang dewasa.

5) Pengembangan Kognitif

Kegiatan bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk terlibat aktif dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama kegiatan bermain, anak akan menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Kegiatan bermain memiliki kerangka kerja agar anak dalam mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

6) Pengembangan Kemampuan Motorik

Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area, yaitu (1) koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual,

melempar, menangkap, menendang; (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap, dan merangkak; (3) kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang; (4) manajemen tubuh dan control seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang memiliki konsentrasi pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi anak sendini mungkin sebagai suatu disiplin ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki sejumlah konsep dasar yang harus dijadikan acuan oleh seorang ahli atau tenaga kependidikan dalam memahami, merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan potensi anak usia dini. Prinsip pendidikan anak usia dini serta telaah ragam model (strategi, metode, dan cara) mengembangkan potensi anak usia dini menurut tinjauan ahli²⁹ Pendidikan anak usia dini dengan harapan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak melalui berbagai cara yang dilakukan oleh pendidik, pengasuh, pembimbing dan orang tua.

²⁹ Soegeng Santoso, *konsep Pendidikan anak Usia Dini menurut Pendidiknya* (Jakarta.Depdikbud.2011),h.4 makalah XIII

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat mengikuti pendidikan dasar selanjutnya. Pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang oleh anak usia dini seperti : ketika menyelenggarakan pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak. Pendidikan bagi Anak Usia Dini adalah:

pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini³⁰ dengan kesesuaian tersebut maka pertumbuhan dan perkembangannya dengan harapan dapat tercapai dengan optimal.

Ki Hajar Dewantoro dalam Santoso mengemukakan tujuan Pendidikan anak usia dini yang didirikan dengan sebutan Taman Indria adalah untuk mengembangkan rasa tertib dan damai serta pikiran yang sehat serta menciptakan suasana yang menyenangkan berdasarkan lingkungan sekitar anak³¹ Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kreatif seorang anak, oleh sebab itu Guru dan orang dewasa yang ada disekitar anak dituntut mempunyai kemampuan yang memadai, ketersediaan fasilitas (sarana prasarana alat bermain) yang memadai agar anak dapat bermain dan melakukan kegiatan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan anak Usia Dini merupakan pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

³⁰ Depdiknas, *Panduan mengajar di TK/RA.2002*,h.5

³¹ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta.Citra Pena Pendidikan,2008)h.15

rohani anak usia dini supaya dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai norma, nilai dan harapan masyarakat. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian stimulus yang tepat dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak serta pelayanan yang harus diberikan bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala hal yang berhubungan dengan anak secara langsung maupun tidak langsung.

2. Keterampilan Motorik

a. Pengertian Fisik Motorik

Sujiono, dkk menyatakan bahwa fisik motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh. Aktivitas yang menggerakkan tubuh merupakan fisik motorik.³² Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.³³ Anak usia 2 sampai 6 tahun memiliki energi yang tinggi. Energi dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan fisik motorik kasar seperti

³² Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)., h.13

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I. (Terjemahan Med Meitasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga, 1978).*, h. 150.

berlari, melompat, bergantung dan lain-lain maupun motorik halus menggunakan jari-jari untuk menyusun *puzzle*, memilih balok, meremas daun bunga sepatu dan sebagainya.³⁴ Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri aktivitas anak pada masa ini. Hal itu karena besarnya energi yang dimiliki oleh anak membutuhkan penyaluran melalui aktivitas fisik baik menggunakan motorik kasar dan motorik halus.

Simpulan dari penjelasan di atas yang berkaitan dengan definisi fisik motorik adalah salah satu lingkup perkembangan kemampuan dasar pada anak usia dini yang mencakup kegiatan untuk melatih motorik kasar dan motorik halus yang terdiri atas gerakan jalan, lari, lompat, keterampilan menggunakan peralatan dan gerak gabungan.

b. Pengertian motorik halus

Pada Usia 0 – 8 tahun merupakan usia keemasan bagi anak dengan perkembangan mental maupun fisik yang berlangsung secara pesat khususnya pada anak usia 5 – 6 tahun. Pada anak usia 5 – 6 tahun memiliki perkembangan fisik motorik yang baik perkembangan badan, otot kasar dan otot halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, kemampuan emindahkan benda dari tangan

³⁴ *Op.cit.*, 4.

mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya.³⁵ Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, serta mengkoordinasikan gerakan mata dengan lengan tangan dan tubuh secara bersamaan.

Menurut papalia Old Feldman keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan fisik yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata dan tangan³⁶. Adapun kegiatan motorik halus antara lain mengancingkan baju, menggambar, serta koordinasi mata dan otot halus. Seiring dengan perkembangan kemampuan motorik, anak-anak prasekolah secara terus menerus menggabungkan kemampuan-kemampuan yang sudah mereka miliki dengan kemampuan yang mereka dapatkan untuk menghasilkan kapabilitas yang lebih kompleks.

Menurut Gallahue dan Ozmun keterampilan motorik halus gerakan terbatas dari bagian tubuh dalam hal ini ketepatan, ketelitian dan gerak manipulasi³⁷. Gallahue dan Ozmun menggolongkan keterampilan motorik halus termasuk dalam perkembangan manipulasi benda yang meliputi menerima benda dari orang lain dari tangan, menggerakkan bola besar sampai kecil dan memainkan bola dengan gerakan tangan dan menganyunkan benda serta memukul benda dengan menggunakan benda

³⁵ Siti Aisyah, *perkembangan dan konsep Dasar pengembangan Anak Usia Dini*,(Tangerang:Universitas terbuka,tahun 2012)h.442

³⁶ Papalia Old Feldman, *Human Development*,(Jakarta, Salemba Humanika, tahun 2009),h.327

³⁷ David L Gallahue dan Joh C.Ozmun, *Understanding Motor Development Infant Children Adolescents* (Indiana:Benckmarka Press.Inc.tahun 1989).h.16

lain. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur secara halus seperti keterampilan tangan.³⁸ Keterampilan motorik dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot khususnya yang termasuk dalam koordinasi tangan mata dan keterampilan yang membutuhkan presisi tinggi seperti menulis, menggambar, menggunting dan memasang kancing baju. Fungsi keterampilan motorik adalah keterampilan untuk membantu anak memperoleh kemandirian (*Self-Help*), keterampilan untuk diterima secara social (*Sosial-Help*) keterampilan untuk bermain dan keterampilan untuk sekolah.

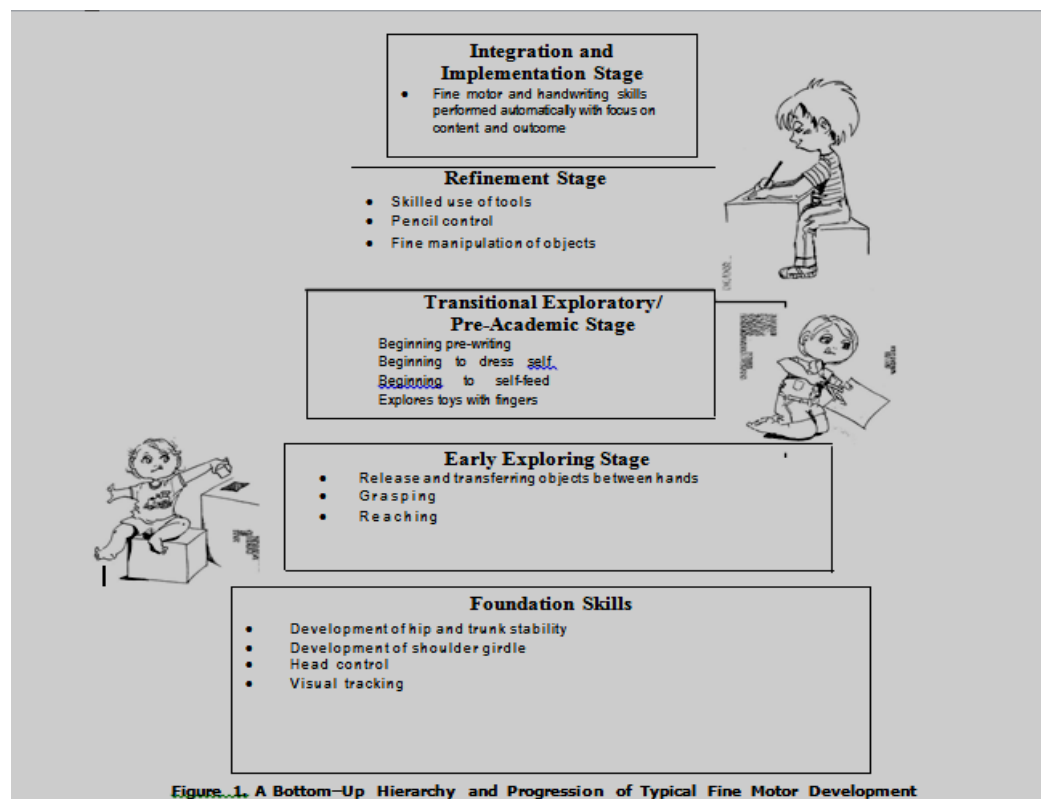
Moeslichatoen mendefinisikan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan, gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan³⁹. Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus perlu adanya latihan secara terus menerus supaya tercapai keterampilan tersebut. Moeslichatoen juga berpendapat kelenturan merupakan kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan daya untuk berlatih dari satu gagasan ke gagasan yang lainnya⁹ selain lentur anak juga dituntut untuk peka terhadap diri sendiri, terhadap mentalnya, kreatif dan imajinatif.

³⁸ John W Santrok, *Child Development perkembangan anak edisi kesebelas*,(terjemah Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti Jakarta:Penerbit Erlangga,2007)hh.216-217

³⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* ,(Jakarta Rieneka Cipta,2009),h.16

Sementara itu dalam definisi lain dikatakan bahwa Keterampilan motorik halus adalah kemampuan kolektif dan kegiatan yang melibatkan penggunaan tangan dan jari-jari hal ini berarti keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang membutuhkan otot-otot kecil tangan untuk bekerja sama untuk melakukan gerakan-gerakan yang tepat dan halus⁴⁰.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang terlebih dahulu dibandingkan motorik halus. Seperti terlihat dalam bagan ini⁴¹



⁴⁰ Anon, *Fine Motor Development and school Performance, (Finger gym Fine Motor Skills School Readiness, 2003)*, h.1

⁴¹ *Ibid*, h.2

Gambar 2.6 Hirarki perkembangan motorik dari kasar ke halus
 Sumber :Anon, *Fine Motor Development and school Performance*,
(Finger gym Fine Motor Skills School Readiness, tahun
 2003), h.1

Bagan di atas menggambarkan bahwa anak sudah dapat menggunakan otot kakinya untuk berjalan sebelum anak mampu mengontrol tangan dan jarinya untuk menggambar, menggunting dan menganyam. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Gambar di atas memberikan sebuah penekanan bahwa perkembangan motorik pada puncaknya adalah berkaitan dengan kesiapan untuk perkembangan Bahasa anak, terlebih pada kesiapan membaca dan menulis anak.

Senada dengan hal ini, Melissa Mulder mengatakan ini dengan mengutip pernyataan *Berger readiness skills for early development should include "five dimensions: (1) physical well-being and motor development; (2) social and emotional development; (3) approaches toward learning; (4) language development; and (5) cognitive and general knowledge"*⁴² Pernyataan ini menegaskan bahwa keterampilan membaca memerlukan banyak factor dan satu diantaranya adalah fisik dan motorik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan

⁴² Mulder, *A Kindergarten Readiness Skills Handbook*, (Martic Elementary School Penn Manor School Distric, 2010),. H. 6

bagian – bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot – otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, Kontrol kehati – hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seiring dengan pertambahan usia anak, kepandaian anak akan kemampuan motorik halus semakin berkembang dan maju pesat. Motorik halus pada puncaknya adalah untuk membantu kesiapan anak untuk melakukan kegiatan bahasa terutama menulis yang akan membuat anak mempunyai kesiapan yang baik untuk memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan penjabaran tentang motorik halus di atas dapat dikonklusikan bahwa gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Pada dasarnya merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot – otot kecil sehingga membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian dan pada tahapan yang paling tinggi, motorik halus berkembang pada kemampuan konsentrasi, kontrol kehati – hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Dan Aspek-aspek yang dapat dijadikan acuan sesuai dengan Permendiknas No.58 tahun 2009, yaitu ; Menggambar

sesuai gagasannya; Meniru bentuk; Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; Menggunakan alat tulis dengan benar; Menggunting sesuai dengan pola; Menempel gambar dengan tepat; Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah suatu bentuk kemampuan seseorang yang melibatkan penggunaan tangan dan jari-jari yang membutuhkan otot-otot halus pada tangan untuk bekerja sama melakukan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh otot-otot kecil dengan melibatkan kelenturan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan kecepatan.

C. Faktor yang mempengaruhi Motorik Halus

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dipengaruhi oleh beberapa factor. Kartini Kartono mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak sebagai berikut⁴⁴ a) faktor Hereditas (Warisan sejak lahir atau bawaan), b) faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi, c) Organisme dan fungsi Psikis, d) Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemampuan, kemampuan punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

⁴⁴ Kartini Kartono, *op.cit.* h.21

Faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus. Rumini dan Sundari mengemukakan antara lain⁴⁵

1. Faktor Genetik

Individu mempunyai beberapa factor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik halus otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

2. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3. Faktor kesulitan dalam melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat *Vacum, tang* sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

4. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan Gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

⁴⁵ Rumini dan Sundari, *Perkembangan anak dan Remaja*, (Jakarta, Renika Cipta, 2004), h.24-26

5. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi

6. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

7. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

8. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, social, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

9. Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putrid naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik atau bawaan serta keadaan pasca lahir yang berhubungan dengan

pola perilaku yang diberikan kepada anak serta faktor internal dan eksternal yang ada disekeliling anak dan pemberian gizi yang cukup.

d. Hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi keterampilan lainnya harus dipelajari. Ada beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik antara lain:

a. Kesiapan Belajar

Anak yang memiliki kesiapan belajar suatu keterampilan motorik akan lebih unggul bila dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan untuk belajar keterampilan tersebut, seperti anak yang telah memiliki kesiapan untuk menulis akan lebih cepat bila dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan menulis dan kesiapan yang dimiliki oleh setiap anak tidaklah sama.

b. Kesempatan Belajar

Banyak anak yang sebenarnya telah memiliki kesiapan belajar keterampilan motorik, tetapi karena tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya maka anak tersebut tidak mempercayai kemampuan tersebut.

c. Kesempatan berpraktik

Mempelajari suatu keterampilan motorik seorang anak harus memiliki kesempatan untuk mencoba melakukan (berpraktik) sesuai dengan kebutuhannya. Seorang anak jika tidak diberi kesempatan untuk mencoba maka ia tidak akan pernah bisa untuk melakukannya.

d. Model yang baik

Meniru merupakan hal yang penting maka agar anak memiliki suatu keterampilan motorik yang baik dia memerlukan model yang baik pula

e. Bimbingan

Supaya anak dapat meniru dengan benar, anak memerlukan bimbingan, selain itu bimbingan juga dapat membantu anak memperbaiki kesalahan sehingga kesalahan tersebut tidak terlanjur dipelajari yang akan membuatnya menjadi lebih sulit untuk diperbaiki.

f. Motivasi

Motivasi sangat penting untuk mempertahankan minat anak mempelajari keterampilan motoriknya. Sumber motivasi adalah kepuasan yang diperoleh dari anak dari kegiatan tersebut, kemandirian dan gengsi yang diperoleh dari teman sebayanya serta kompensasi dan perasaan kurang mampu terhadap bidang lain.

g. Setiap keterampilan dipelajari secara individu

Keterampilan motorik halus dipelajari secara individu karena tidak ada yang bersifat umum dalam keterampilan tangan dan kaki. Setiap anak memiliki perbedaan dan karakteristik tertentu sehingga keterampilan tersebut harus dipelajari secara individu. Seperti anak memegang sendok makan untuk makan berbeda dengan anak memegang krayon untuk mewarnai.

h. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu

Anak mempelajari keterampilan secara serempak, khususnya bila menggunakan otot yang sama maka akan membuatnya menjadi bingung dan keterampilan yang diperoleh anak tidak sesuai dengan yang di harapkan serta menjadi pemborosan waktu dan tenaga. Apabila sesuatu keterampilan sudah dikuasai, maka keterampilan lain dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan.

Dari pendapat di atas hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik halus, anak sudah siap dalam belajar memiliki kesempatan untuk belajar dan praktik contoh yang baik, bimbingan, motivasi serta keterampilan yang dipelajari secara individu dan dilakukan satu persatu keterampilan tersebut sehingga memperoleh keterampilan yang lebih baik.

e. Cara mempelajari keterampilan Motorik

Cara yang digunakan anak untuk mempelajari suatu keterampilan motorik penting untuk memperoleh kualitas keterampilan yang dipelajari terdapat tiga cara yang digunakan untuk mempelajari keterampilan motorik⁴⁶

a. Belajar coba dan ralat (*Trial and Error*)

Jika tidak ada contoh atau model tentang suatu keterampilan motorik maka anak akan mempelajarinya dengan mencoba-coba beberapa kali sehingga ia berhasil menguasai keterampilan tersebut dengan benar. Namun cara ini biasanya akan menghasilkan keterampilan jauh dibawah kemampuannya. Jika Anak belajar naik sepeda supaya dapat naik sepeda tersebut. Kemungkinan dia akan bisa naik sepeda tetapi cara yang dilakukan belum tentu benar.

b. Meniru (*Imitation*)

Belajar dengan cara meniru atau mengamati (orang tua atau anak lain yang lebih tua) lebih cepat dari pada dengan cara coba dan ralat, tetapi belajar dengan cara seperti ini dibatasi oleh kesalahan model atau contoh. Anak belajar memegang pencil dengan melihat

⁴⁶ Siti Aisyah, *op.cit.* h.4.48

contoh yang salah maka kemungkinan memegang pensil yang anak lakukan juga salah.

c. Pelatihan

Belajar dengan bimbingan yang dikombinasikan dengan meniru model akan menghasilkan keterampilan yang baik. Bimbingan diberikan kepada anak mengamati dan memperhatikan model atau contoh yang sedang melakukan suatu keterampilan motorik sehingga anak dapat meniru dengan tepat dan juga gerakan-gerakan yang kurang benar dapat langsung diketahui dan diperbaiki.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara mempelajari motorik anak perlu adanya model yang akan dijadikan contoh oleh anak apabila contohnya baik maka hasilnya pun tidak baik dan perlu adanya latihan secara terus menerus supaya hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

f. Cara mempelajari Motorik Halus

Anak-anak prasekolah memperoleh kendali motorik halus yang lebih baik terhadap tangan dan jari-jemarinya dan menggunakan kendali ini untuk mengembangkan keterampilan menggambar, memotong, mewarnai,

melipat⁴⁷ mereka juga dapat memakai dan melepaskan baju dan menggunakan motorik halus untuk menjadi lebih mandiri.

Pada Usia lima tahun koordinasi motorik halus anak lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas diantaranya adalah:

- a. Dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas
- b. Dapat membuka dan memasang kancing dan resleting
- c. Dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya
- d. Dapat memasukkan benang ke dalam jarum
- e. Dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum
- f. Dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk
- g. Dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain⁴⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik motorik halus anak di usia 5-6 tahun sudah lebih baik dan sempurna melalui berbagai kegiatan yang anak lakukan dengan menggunakan gerakan jari-jari dan pergelangan tangan.

⁴⁷ Ramli dan Soegeng Santoso, *pendampingan Perkembangan anak Usia Dini*, (Departemen Pendidikan Nasional.2004).h.63

⁴⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan Psikologi Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:Grasindo.2006).hh.14-15

g. Prinsip motorik halus

untuk mengembangkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak secara optimal perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya sebagai berikut:⁴⁹

- a. Memberikan kebebasan ekspresi pada anak, ekspresi adalah proses pengungkapan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak.
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif. Kreatifitas merupakan kemampuan mencipta sesuatu yang baru yang bersifat orisinal/asli dari dirinya sendiri. Kreativitas erat kaitannya dengan fantasi (daya Khayal), karena itu anak perlu diaktifkan dengan cara membangkitkan tanggapan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Untuk mendukung anak dalam merangsang kreativitasnya perlu dialokasikan waktu, tempat, dan media yang cukup.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media ketika melakukan kegiatan motorik halus, anak menggunakan berbagai macam media/alat dan bahan, oleh karena itu perlu kiranya anak mendapatkan contoh dan menguasai berbagai cara menggunakan

⁴⁹ <http://paudni.koranpendidikan.com/view/3173/tujuh-prinsip.html>, (diakses 12 Nopember 2014)

alat-alat tersebut, sehingga anak merasa yakin akan kemampuannya dan tidak mengalami kegagalan. Latihan menggunakan alat ini dapat dilakukan dengan berbagai gerakan sederhana seperti bermain jari (*Finger Players*)

- d. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak, hindari komentar negative ketika melihat hasil karya motorik halus anak, begitu pula kata-kata yang membatasi berupa larangan atau petunjuk yang terlalu banyak serta labeling kepada anak. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan anak berkecil hati, kurang percaya diri dan frustrasi dengan kemampuannya. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan.
- e. Dalam perkembangan anak terdapat karakteristik perkembangan yang berbeda-beda untuk tiap usia. Karena itu perlu kiranya memperhatikan apa dan bagaimana bimbingan dan stimulasi yang dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangannya.
- f. Memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak. Anak akan melakukan kegiatan dengan seoptimal mungkin jika ia berada dalam kondisi psikologis yang baik, yaitu dalam suasana yang menyenangkan hatinya tanpa ada tekanan. Karena itu perlu

menciptakan suasana yang memberikan kenyamanan psikologis kepada anak dalam berkarya motorik halus.

- g. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan dalam mengembangkan kegiatan motorik halus orang dewasa perlu memberikan perhatian yang memadai pada anak. Hal ini untuk mendorong anak dan sekaligus untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran memperebutkan alat berkarya atau kegagalan membuat karya atau bahkan kecelakaan ketika anak tidak berhati-hati menggunakan alat seperti gunting.

Perkembangan Motorik halus (*Fine Motor Development*) atau control otot-otot kecil seperti jari-jari tangan. Hurlock mengemukakan prinsip perkembangan motorik antara lain:

- a. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf.
- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang
- c. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan
- d. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik
- e. Perbedaan Individu dalam laju perkembangan motorik.⁵⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan motorik anak Usia Dini sangat penting dengan merujuk pada prinsip-prinsip diatas maka anak diberikan bimbingan, arahan, serta

⁵⁰ Hurlock, *op.cit.*h.151-152

pengawasan maka perkembangan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

h. Tujuan Peningkatan motorik halus

Pada saat berkembangnya keterampilan motorik meningkat pula tingkat kecerdasan, akurasi, kekuatan, dan efisiensi gerakan. Peningkatan kecepatan yang paling besar terjadi pada masa kanak-kanak, dan kemudian menurun pada saat anak menjelang usia puber. Keterampilan motorik yang cenderung paling memperlihatkan perbaikan yang terbesar adalah keterampilan yang dipelajari disekolah, kelompok bermain yang dibimbing maupun dalam kegiatan perkemahaan saat libur. Keterampilan ini misalnya menulis, menggambar, melukis, menari, dan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan olah raga.⁵¹ Dengan demikian anak memperoleh keterampilan dan kecakapan yang lebih besar dan lebih baik melalui bimbingan disekolah dari pada yang di pelajarnya melalui teman sebayanya atau keterampilan yang dipelajarnya dirumah, sedangkan orang tua kurang memiliki waktu untuk membimbingnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus ini diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimal kearah yang lebih baik. Dengan anak mampu

⁵¹ Siti Aisyah, *op.cit* ,h.447

mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangannya kearah yang lebih baik.

i. Fungsi kemampuan Motorik Halus

Fungsi kemampuan motorik halus, diantaranya:a) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, b) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, c) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Elizabeth B Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu yaitu.⁵²

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi helpessness (tidak berbahaya). Pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi indepence (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan

⁵² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima, Jakarta Erlangga,1980).h.111

dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *Self Confidence* (rasa percaya diri)

- c. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*School Adjustment*) pada usia prasekolah (Taman Kanak-Kanak) atau Usia kelas awal sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peranan yang berbeda pula dalam penyesuaian social dan pribadi anak. Karena tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik secara serempak anak akan memusatkan perhatian untuk mempelajari keterampilan yang akan membantu anak memperoleh bentuk penyesuaian.

Hurlock menyatakan kategori fungsi keterampilan motorik anak antara lain.⁵³

- a. Keterampilan bantu diri
- b. Keterampilan bantu sosial
- c. Keterampilan bermain
- d. Keterampilan Sekolah

Penjelasan Hurlock ini memberikan pengertian bahwa motorik halus pada anak-anak merupakan sebuah pondasi penting untuk dapat menghasilkan pencapaian keterampilan penting lainnya di masa perkembangan selanjutnya, seperti menulis, menggambar dan kemandirian.

⁵³ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan anak* (Jakarta Erlangga, 1978),h.163

Berbagai kemampuan motorik halus yang lain membentuk dasar untuk banyak keterampilan lainnya akan dikembangkan dan ditingkatkan oleh anak-anak ketika mereka melalui masa kanak-kanaknya dengan penuh stimulasi positif.

3. Pengertian kegiatan Menganyam

Kegiatan Menganyam adalah salah satu seni kerajinan khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Kerajinan menganyam merupakan kerajinan tradisional yang sampai pada saat ini ditekuni, disamping banyak kegunaannya juga memiliki unsur pendidikan. Maka sejak usia dini kerajinan menganyam ini sudah diajarkan guna melatih motorik halus anak dan juga melatih sikap anak.⁵⁴

Menurut Anton Gerbono menganyam adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian batang yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian batang yang disusun melintang.⁵⁵ Sedangkan dalam definisi yang hampir sama menurut Raharjo menganyam merupakan proses menjarangkan atau menyilangkan bahan – bahan tumbuh – tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan dapat dipergunakan untuk keperluan sehari – hari.⁵⁶

⁵⁴ Pamadhi Hajar dan Sukardi Evan. *Seni Keterampilan Anak*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 2008) h.38

⁵⁵ Gerbono Anton dan Siregar Djarijah Abbas. 2009. *Kerajinan Mendong*. (Yogyakarta, Kanisius, 2009) h.35

⁵⁶ Raharjo Basuki. 2011. *Seni Kerajinan Pandan*. (Klaten. Macanan Jaya Cemerlang 2011) h.7

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menganyam adalah menyusun lusi dan pakan disusun dijadikan satu rumpun yang kuat dan dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menganyam adalah menyusun bidang (lusi) dengan meletakkan media yang membujur dan pita (pakan) secara menyilang disusun dijadikan satu rumpun yang kuat dengan menganyam dapat membentuk suatu konsep.

Teknik menganyam dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :⁵⁷

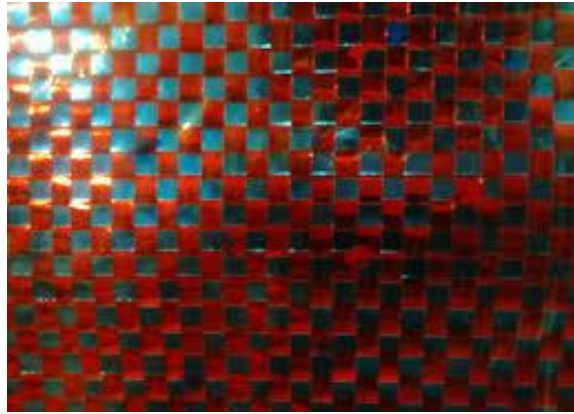
a. Teknik anyaman tunggal

Teknik menganyam motif anyaman tunggal adalah menganyam satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan. Lungsi yang dimaksud disini adalah helai daun pisang yang membujur. Pakan yang dimaksud disini adalah helai daun pisang yang dimasukan melintang pada lungsi.⁵⁸

Teknik motif anyaman tunggal ini sangat mudah untuk dipraktikkan dan sering kita jumpai dalam keseharian.

⁵⁷ ibid

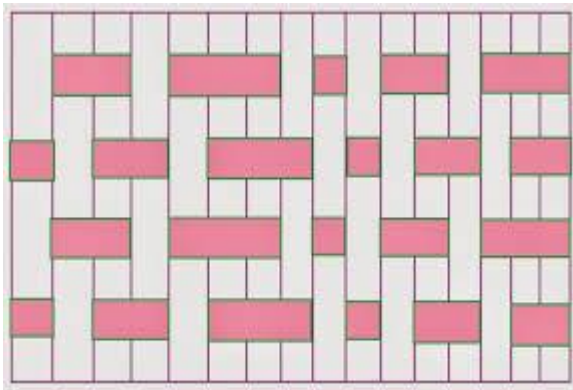
⁵⁸ <http://informationquote.blogspot.com/2012/04/membuat-anyaman.html> (diunduh pada 4 desember 2014)



Gambar 2.7 Teknik anyaman tunggal

b. Teknik anyaman ganda

Teknik menganyam motif anyaman ganda adalah menganyam dua helai lungsi dengan menumpangkan dua helai pakan. Teknik ini hampir sama dengan motif anyaman tunggal, tetapi lungsi yang ditumpangkan sebanyak dua helai.⁵⁹ Teknik anyaman ganda merupakan pengembangan teknik anyaman tunggal.



Gambar 2.8 Teknik anyaman ganda

⁵⁹ <http://www.seni2rupa.blogspot.com> (diunduh pada 4 desember 2014)

c. Teknik anyaman ganda tiga

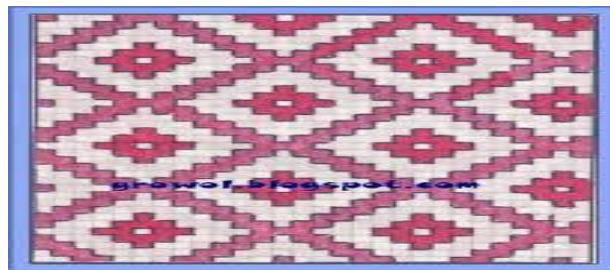
Teknik anyaman ganda tiga merupakan pengembangan dari motif anyaman tunggal dan ganda. Pada teknik anyaman ganda tiga pemisahan setiap lungsi sejumlah tiga helai.⁶⁰



Gambar 2.9 Teknik Anyaman Ganda Tiga

d. Teknik anyaman peta silang

Teknik anyaman peta silang merupakan kombinasi dari teknik dasar anyaman yang telah dipraktikkan sebelumnya⁶¹.



Gambar 2.10 Teknik anyaman peta silang

⁶⁰ <http://www.gopixpic.com/1600/contoh-anyaman> (diunduh pada 4 desember 2014)

⁶¹ <http://sanggarmodel.blogspot.com/> (diunduh pada 4 desember 2014)

e. Teknik anyaman ombak banyu

Teknik anyaman ombak banyu merupakan salah satu teknik anyaman hampir sama dengan teknik anyaman peta silang.⁶²



Gambar 2.11 Teknik anyaman ombak banyu

f. Teknik anyaman keping

Teknik anyaman keping dilakukan dengan cara mengangkat dua helai lungsi dengan menumpangkan dua atau lebih helai pakan. Hasil teknik anyaman keping cukup bagus dan dapat di terapkan pada pembuatan barang kerajinan.⁶³



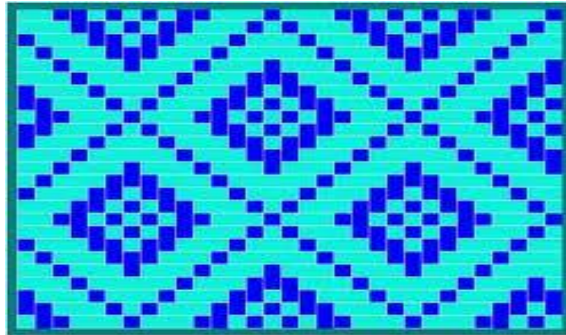
Gambar 2.12 Teknik Anyaman Keping

⁶² <http://sangarmodel.blogspot.com> //(diunduh pada 4 desember 2014)

⁶³ <http://larasnuraishah.blogspot.com/2013/01/anyam-kertas.html/> (diunduh 4 Desember 2014)

g. Teknik anyaman bunga cengkeh

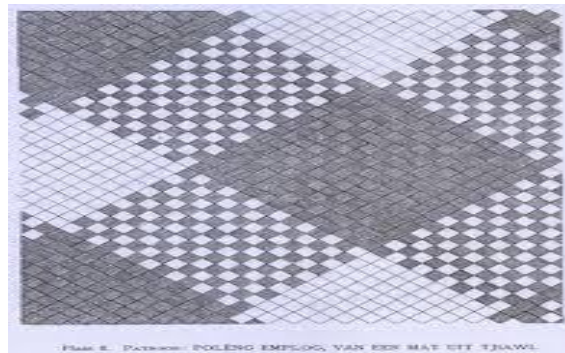
Teknik anyaman bunga cengkeh sangat bagus untuk diterapkan pada pembuatan barang kerajinan.⁶⁴



Gambar 2.13 Teknik Anyaman Bunga Cengkeh

h. Teknik anyaman pihuntuan tangkup

Teknik anyaman pihuntuan tangkup hampir sama dengan anyaman bunga cengkeh.⁶⁵



Gambar 2.14 Teknik anyaman pihuntuan tangkup

⁶⁴ <http://artgenq.blogspot.com/2010/04/contoh-kelarai.html/> (diunduh 4 Desember 2014)

⁶⁵ <http://philouzmola.blogspot.com/2013/03/> diunduh pada 4 desember 2014

4. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Posisi Penelitian Berdasarkan Penelitian yang Relevan

No	Penelitian Relevan		Perbedaan	Posisi Penelitian
	Judul Penelitian	Penelitian yang Dilakukan		
1	Janna M. Iverson <i>Barbara A. Braddock Gesture and Motorskills in relation to Language in Children with language Impairment Journal of Spech, language and hearing speech volume 54 february 2011</i>	Melihat hubungan antara bahasa tubuh dan kemampuan motorik dengan kemampuan bahasa pada anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang kurang.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan Metodologi penelitian • Beberapa variable berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah pengetahuan peneliti tentang pembahasan yang lebih komprehensif tentang motorik kasar dan halus. • Menambah pengetahuan peneliti tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan bahasa • Menambah pengetahuan

No	Penelitian Relevan		Perbedaan	Posisi Penelitian
	Judul Penelitian	Penelitian yang Dilakukan		
				peneliti tentang masalah yang ada pada anak usia dini
2	Gloria Jean Clark <i>The Relationship between Hand writing, reading, Fine motor, visual-motorskills in kindergarten Iowa State University, 2010</i>	Test terhadap hubungan antara tulisan tangan dan kemampuan membaca pada siswa taman kanak-kanak dengan mempergunakan tes <i>alphabet writing test dan dynamic indicators of basic early literacy skills</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dalam beberapa variable penelitian • Perbedaan dalam metodologi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah pengetahuan peneliti tentang pembahasan yang lebih komprehensif tentang motorik halus dan kaitannya dengan menulis dan keterampilan visual motorik. • Menambah pengetahuan peneliti tentang

No	Penelitian Relevan		Perbedaan	Posisi Penelitian
	Judul Penelitian	Penelitian yang Dilakukan		
				<p>berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan motorik dan berbagai aspek yang terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menambah pengetahuan peneliti tentang masalah yang ada pada anak usia dini sehingga wawasan terhadap penelitian semakin dalam.
3	Ni Made Sukerti, Gede Raga, I Nyoman	bertujuan untuk mengetahui peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dalam beberapa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah wawasan tentang PTK

No	Penelitian Relevan		Perbedaan	Posisi Penelitian
	Judul Penelitian	Penelitian yang Dilakukan		
	Murda: Penerapan metode demonstrasi berbantuan media daun Pisang untuk meningkatkan keterampilan motorik Halus anak melalui kegiatan menganyam Pada anak tk	keterampilan motorik halus pada anak TK kelompok B setelah penerapan metode demonstrasi dengan berbantuan media daun pisang melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B TK Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng semester II tahun pelajaran 2012/2013	variabel	dalam sebuah penelitian • Menambah an pengetahuan dan kepustakaan tentang kegiatan menganyam dan keterampilan motorik halus
4	Sri Yuliani : Upaya meningkatkan pembelajaran seni anak melalui kegiatan menganyam dengan media daun pisang pada kelompok	Bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran seni anak dalam kegiatan menganyam pada anak didik kelompok B di TK Bunga Harapan Kec. Mranggen Kabupaten Demak	• Berbeda dalam beberapa variabel	• Menambah wawasan tentang PTK dalam sebuah penelitian • Menambah an pengetahuan dan

No	Penelitian Relevan		Perbedaan	Posisi Penelitian
	Judul Penelitian	Penelitian yang Dilakukan		
	B di TK Bunga Harapan II Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester II tahun ajaran 2012/2013	seni menganyam dengan media daun pisang. Pemanfaatan daun pisang dalam kegiatan menganyam merupakan cara meningkatkan pembelajaran seni anak didik serta memanfaatkan barang yang ada dilingkungan sekitar.		kepuustakaan tentang kegiatan menganyam dan keterampilan motorik halus

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan kegiatan menganyam mampu meningkatkan kemampuan motorik halus. maka dari itu peneliti mengajukan masalah peningkatan motorik halus melalui kegiatan Menganyam dengan harapan akan ada peningkatan motorik halus anak kelompok B di TK Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru.

5. Kerangka Teoretik

Masa anak usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan hidup manusia. Masa ini merupakan masa dimana berbagai potensi berkembang menemukan bentuk kompetensinya. Berbagai penelitian terbaru mengungkapkan bahwa masa usia dini berkaitan erat dengan kapasitas otak anak dan berbagai ragam kecerdasan. Usia 5-6 tahun bagi anak usia dini merupakan sebuah masa yang sangat strategis karena pada masa ini merupakan masa peralihan dimana anak-anak mulai bersiap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih formal yaitu masa sekolah dasar.

Dalam persiapan masa sekolah dasar tersebut dibutuhkan berbagai kemampuan yang menunjang terutama dalam masalah literacy berbahasa seperti membaca dan menulis motorik halus sebagai sebuah perkembangan memegang peranan yang cukup penting dalam aspek literacy Bahasa . perkembangan yang di lakukan anak pada masa usia TK berpengaruh cukup signifikan pada masa-masa usia sekolah dasar nanti, sehingga Motorik halus berpengaruh pada kemampuan pra literacy anak, setidaknya hal itu terlihat pada fakta yang terjadi di TK Al-Azhar I Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Hal ini dikhawatirkan membawa dampak pada tumbuh dan kembang anak di usia sekolah dasar nanti, sehingga diperlukan adanya strategi pembelajaran yang signifikan untuk menstimulasi perkembangan ini.

Kegiatan menganyam merupakan sebuah pembelajaran yang sudah cukup lama dikenal, dalam menganyam terjadi berbagai matrik perkembangan yang saling integrative, sehingga sangat layak kegiatan ini di desain sedemikian rupa agar mampu menjadi sebuah stimulus bagi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Karena itu strategi yang baik dalam kegiatan menganyam yang di integralkan pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan kerangka teoretik di atas, diduga bahwa melalui kegiatan menganyam dapat terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Islam Al Azhar 1 Kebayoran baru Jakarta Selatan.